

**MODEL DAKWAH KH. HAMIM TOHARI DJAZULI
KEPADA PARA PELAKU MAKSIAT**
*(Telaah Dalam Buku Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek
Karya Muhamad Nurul Ibad)*



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**ATIQ ZUMARO
NIM. 102 311 050**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2017**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	11
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Metodologi Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Dakwah	25
B. Pendekatan Dakwah.....	27
C. Sinonim Kata Dakwah	29

D. Macam-macam Dakwah.....	31
E. Unsur-unsur Dakwah.....	33
F. Tujuan Dakwah	36
G. Materi Dakwah.....	38
H. Metode Dakwah	40
I. Strategi Dakwah	44
J. Model Dakwah	46
K. Aplikasi Model Dakwah Rasulullah	49
L. Konsep Maksiat dan Pelaku Maksiat	50
M. Bentuk-Bentuk Penyakit Sosial	53
N. Penyimpangan Sosial	59
O. Macam-Macam Bentuk Penyimpangan Sosial	63

BAB III SELAYANG PANDANG KEHIDUPAN KH. HAMIM TOHARI

DJAZULI (GUS MIEK)

A. Latar Belakang Keluarga.....	65
B. Latar Belakang Pendidikan	73

BAB IV DAKWAH KH. HAMIM TOHARI DJAZULI (GUS MIEK) DALAM

PERSPEKTIF MUHAMAD NURUL IBAD (GUS MIEK)

A. Bidang Dakwah	85
B. Karya-karyanya	110
C. Sakit dan Wafatnya.....	117
D. Makam Tambak.....	123

E. Analisis 125

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 129

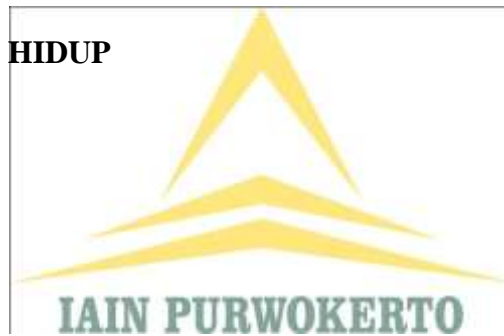
B. Saran..... 131

C. Kata Penutup 131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berarti manakala ia tidak dimanifestasikan dalam action amaliah. Ini merupakan aspek konsekuensial dari keberadaan Islam yang bukan semata-mata menyoroti satu sisi saja dari kehidupan manusia, melainkan menyoroti semua persoalan hidup manusia secara total dan universal.¹

Jadi setiap muslim wajib mendeklarasikan ke-Islamnya itu di manapun, kapanpun dan dalam kondisi bagaimanapun. Sebagaimana statemen al-Qur'an surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 1997. hal. 6.

Proses pernyataan diri ini merupakan bagian dari aktifitas dakwah yang dikomunikasikan untuk menyatakan eksistensinya dan menyatakan harapan serta kemauannya.²

Dalam memjalankan aktifitas dakwah, sering kali terdapat tantangan, halangan, dan rintangan yang datang silih berganti sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman, meskipun demikian apapun alasannya, konsep *amar ma'ruf nahi munkar* wajib dilaksanakan dalam kondisi apapun, kapanpun, dan dimanapun.

Oleh karena itu, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dengan demikian maka esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.

Oleh karena sikap sukarela dalam penerimaan message dakwah merupakan ciri khas kejiwaan, maka kegiatan dakwah yang didasarkan atas pandangan psikologi mengandung sifat persuasif (memberikan keyakinan), motivatif (merangsang), konsultatif (memberikan nasihat), serta edukatif

² Siti Muriah. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000). Hal. 7-8.

(mendidik). Sifat-sifat demikian merupakan intinya dakwah yang dikembangkan dalam sistem dan metodologi dakwah.³

Maka dari itu setiap pejuang dakwah harus memiliki Kepribadian yang baik agar menjadi *uswahhasanah* (contoh yang baik) bagi umatnya, karakteristik inilah yang dimiliki oleh salah satu pejuang dakwah yaitu KH. Hamim Tohari Djazuli atau yang lebih akrab dipanggil Gus Miek, yang terlahir dalam keluarga pesantren di Ploso Kediri Jawa Timur pada tanggal 17 Agustus Tahun 1940, dan wafat pada tanggal 5 Juni Tahun 1993 di Surabaya.⁴

Membincang ihwal sosok Gus Miek, bagi siapapun dalam pandangan umum sudah tak asing lagi khususnya di jagat pesantren, ibarat bercakap lepas bersama temaram angin senja yang menyilir secara tiba-tiba. Barangkali sosoknya yang telah dianggap menyimpan aura wali, penuh misteri dan kontroversial, sebagaimana yang diwedarkan oleh para ulama dan orang-orang muslim di belantara pesantren dalam ceritanya yang menyeruak di bumi pertiwi.⁵

Keberadaan beliau bukan hanya sekedar cerita fiktif atau dongeng belaka, dan suatu persepsi yang tidak ilmiah, rasional, memiliki akuntabilitas secara jelas, yang memonumenkan dirinya menjadi legenda, lalu menjelma mitos atau hikayat dan bertuah *wingit*, anggapan demikian hanya untuk mereka yang kurang senang bahkan tidak mempunyai rasa *mahabbah* terhadap para ulama serta perjuangannya atau sama sekali tidak mendengar ihwalnya, namun beliau

³ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997). hal. 6-7.

⁴ M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2007). hal. 7 dan 312.

⁵ M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek.... Pengantar Redaksi*.

diyakini sebagai salah satu pewaris ajaran Nabi, dan diyakini sebagai *wali* (Kekasih Allah), dan juga mubaligh yang tidak diragukan keilmuannya, senantiasa gigih berjuang untuk menegakan Islam dan menyebarkan ajaran Islam dengan benar.

Gus Miek dalam dakwahnya bisa dikatakan hampir merambah semua kota di tanah Jawa yang ada, terutama kota-kota besar. Di antara kota-kota besar yang mendapat perhatian istimewa dari Gus Miek adalah Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. Sementara kota-kota kecil yang mendapat perhatian Gus Miek adalah Kediri, Tulungagung, Blitar, Jember, Boyolali, dan beberapa kota kecil lainnya.⁶

Gus Miek adalah sosok yang penuh kontroversi tidak dapat dipungkiri bahwa Gus Miek adalah seorang tokoh yang paling sukses mengemban misi manusiawinya terutama sebagai pembimbing umat, bahkan keberhasilannya tersebut sulit dicarikan padanannya pada masanya, dan satu-satunya pendakwah yang paling berani mengambil sikap berbeda dari mayoritas pendakwah pada umumnya. Perbedaan dakwahnya hanya terletak pada latar belakang jama'ah yang menjadi bagian dari garis perjuangannya.⁷

Jama'ah Gus Miek berlatar belakang santri tradisional dan non santri (Islam KTP).⁸ Kiai nyentrik yang akrab dipanggil Gus Miek ini selalu menarik untuk dibahas dan dikupas gaya dakwahnya yang unik dan kontroversial, dan

⁶ M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hal. 151.

⁷ M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2007). hal. 7

⁸ M. Nurul Ibad, *Leadership sekretur Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010). hal. 76.

perilaku *khariq al-adahnya* selalu membuat siapapun tak bisa menutup mata untuk tidak menjadikannya sebuah fenomena.⁹

Di sisi lain, perannya dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya yang demikian besar dalam mengembangkan ajaran Islam secara benar di NKRI yang tidak dapat diabaikan begitu saja, dan metode dakwahnya yang begitu unik dan kontroversial, serta jalan hidupnya yang nyleneh, begitu berbeda dengan pendakwah lainnya memang itulah jalan kewajiban yang harus ditempuhnya meskipun badai menghadang, menghinakan sosok beliau, tetap saja perjuangan dengan penuh kesabaran beliau hadapi sebagai wujud pelaksanaan amanah yang dibebankan Tuhan kepadanya.

Sasaran dan medan dakwah Gus Miek sangatlah berbeda dengan pendakwah pada umumnya, Gus Miek lebih memilih berdakwah di lembah hitam kemaksiatan, mulai dari diskotik, arena perjudian, hingga lokalisasi, objeknya adalah terhadap para pelaku maksiat atau tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal, dengan ukuran *moralistis* seperti kejahatan, pelacuran, alkoholisme, kecanduan, perjudian,¹⁰ dan orang-orang yang non santri (Islam KTP), dalam kata lain yang hanya mengenal ajaran Islam hanya sebatas pengakuan lisan saja, dan juga terhadap orang non Islam yang terjerumus dalam lembah “kemaksiatan” seperti para bromocorah, para pemabuk, penjudi,

⁹ M. Alwi Fuadi, *Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009). Pengantar Redaksi...

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1981). hal. 1.

perempuan nakal/penghibur PSK (Pekerja Sex Komersial), orang-orang awam, juga kerap masuk ketempat hiburan (diskotik), dan lokalisasi.¹¹

Mengentaskan mutiara dari lumpur adalah slogan yang didengungkan Gus Miek, yang membawa jama'ah kepada iman dan Islam serta membawa substansi nilai-nilai Islam kepada umat. Oleh karena itu Gus Miek banyak melakukan kunjungan ke tempat kemaksiatan dan lebih memilih untuk semakin dalam menerjuni jalur perjuangannya.¹²

Dalam hal ini Gus Miek lebih memandang kelompok orang yang bebal yang tidak mendengarkan ajaran, khususnya para pelaku kemaksiatan dan bromocorah ini, dikategorikan sebagai sekelompok anak-anak yang hilang, yang masih belum tercerahkan. Bila kaum santri dan kiai bersifat menunggu mereka datang dan menimba ajaran, Gus Miek lebih menekankan bahwa tugas santri-kiai justru untuk mengentaskan mereka dari kubangan lumpurnya. Dalam hal ini, Gus Miek lebih memosisikan santri-kiai sebagai orang-orang yang arif, yang bisa memahami, menerima, dan membimbing. Bukan sebaliknya, sekelompok orang cerdas yang selalu mengayunkan pedang kualifikasi "ahli surga dan ahli neraka".¹³

Dalam pandangan Gus Miek, mengapa mereka bebal dan tidak mau mendengar atau menjalankan ajaran, lebih banyak disebabkan cara pendekatan kaum santri dan kiai yang kurang tepat. Sulit dibayangkan jika orang-orang pelaku kemaksiatan yang masih belum siap meninggalkan perilaku

¹¹ M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2007). hal. 50.

¹² M. Nurul Ibad, *Leadership secretur Gus Dur-Gus Miek...*, hal. 76-77.

¹³ M. Nurul Ibad, *Leadership secretur Gus Dur-Gus Miek...*, hal. 89-91.

kemaksiatannya mau datang pada pengajian-pengajian atau mendatangi kaum santri-kiai untuk mendapatkan pencerahan. Jika dipahami secara terbalik, logika ini dapat diartikan bahwa ajaran tak pernah sampai pada mereka.

Gus Miek memahami tanggung jawabnya karena ia memposisikan dirinya sebagai “orang tua” dari mereka yang terus berjuang mencari anak-anaknya yang hilang dan mengambil hati mereka untuk kembali ke “rumah” ia pun melakukan perjalanan keluar masuk tempat-tempat kemaksiatan, mendatangi “tempat barmain” mereka, bergaul dengan penuh kemesraan.

Gus Miek sadar betul bila mereka yang bebal ini sangat mudah sakit hati bila mendengar atau disinggung masalah ajaran agama. Apalagi jika hal itu dilontarkan oleh sekelompok santri-kiai yang memposisikan diri sebagai musuh mereka. Metode pendekatan sebagai teman, adik-kakak, ayah-anak, yang diterapkan Gus Miek untuk mencerahkan para pelaku kemaksiatan cukup efektif. Sebab dengan metode tersebut, yang muncul dalam diri mereka adalah kesadaran dan rasa malu pada diri sendiri, karena mereka merasa dimanusiakan, merasa tersanjung sebab berdekatan dan diperhatikan oleh orang sakti juga seorang kiai yang anak kiai.

Di saat kaum santri-kiai menyerukan mereka (orang-orang bebal itu) sebagai ahli neraka karena memperturutkan hawa nafsu dan menimbulkan kerusakan, Gus Miek justru menyerukan bahwa hanya satu diantara seribu santri yang benar-benar bisa memahami ajaran; bahwa belum tentu semua santri-kiai adalah orang-orang terbaik dalam ajaran dan berhak atas surga dan bahwa bisa jadi orang-orang yang dipandang sebelah mata sebagai orang sesat dan ahli

neraka (setelah tercerahkan) justru akan menjadi orang terhebat dalam perjuangan agama dan paling pantas menghuni surga semua itu rahasia Allah.¹⁴

Yang menjadi karakteristik atau keunikan-keunikan dakwah Gus Miek sehingga mencapai kesuksesan besar dalam mengentaskan kalangan penjudi dan bromocorah dari lumpur dosa menuju pintu tobat adalah praktik dakwahnya yang khas dengan tetap membungkus dirinya dalam kehinaan karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan kekiaiannya dia masuk tempat perjudian dan diskotik, atau berbaur dengan rakyat kecil seperti tukang becak, penjual kopi dipinggir jalan sehingga mereka merasa bahwa dia (Gus Miek) adalah orang biasa yang sama seperti mereka. Akan tetapi, ketika di kemudian hari mereka tahu bahwa yang selama ini dekat dengan mereka adalah orang besar dan penuh kehormatan segera muncul goncangan kejiwaan yang luar biasa yang akhirnya membimbing mereka pada ketaatan dan pertobatan.¹⁵

Gus Miek dikenal luas di berbagai kalangan masyarakat sebagai seorang yang banyak menerjuni dunai malam ketimbang memberikan bimbingan kepada umat islam yang telah mapan keimanannya. Diceritakan, suatu ketika Gus Miek, bersama santrinya, masuk ke tempat hiburan (diskotik). Santri itu mencoba menutupi identitas Gus Miek agar tidak dilihat dan dikenali penghuni dan pengunjung diskotik itu. Santrinya bertanya: “Gus, apakah jama’ah anda kurang banyak, apakah anda kurang kaya, kok masuk tempat seperti ini?” Gus Miek terlihat emosi mendengar pertanyaan orang terdekatnya, yang telah puluhan tahun mengikutinya. “biar nama saya cemar di mata manusia tapi tenar di mata

¹⁴M. Nurul Ibad, *Leadership sekretur Gus Dur-Gus Miek...*, hal. 92.

¹⁵M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek....*,hal. 35-36.

Allah. Apakah arti sebuah nama. Paling *menthok*, nama saya hancur di mata umat. Semua orang yang ada di tempat ini juga menginginkan surga, bukan hanya jama'ah saja yang menginginkan surga. Semua orang di dalam diskotik ini juga menginginkan surga. Tetapi yang berani masuk, kiai mana yang berani masuk ke sini?" kata Gus Miek.

Dalam konteks di atas bahwa untuk mendapatkan pengikut yang bersedia mendengarkan seruan kebenaran, hendaknya dimulai dari kelompok pelaku keburukan. Dengan demikian secara otomatis, kelompok pelaku kebaikan akan menjadi bagian di dalamnya. Artinya, ketika seseorang mampu menyembuhkan penyakit yang parah maka penderita penyakit yang ringan pun akan berduyun-duyun datang. Ketika seseorang mampu memperbaiki sesuatu yang rusak parah, tentu yang sedikit rusaknya akan bisa dibenahinya.

Menurut Gus Miek seruan kebenaran (dakwah) harus dimulai dari kelompok yang bobrok atau rusak, karena apabila memulai dari umat yang baik, seseorang harus mampu menyajikan yang lebih baik lagi, dan ini sebuah pekerjaan yang panjang lantaran didalamnya terdapat persaingan pengaruh dengan kiai atau pembimbing yang sebelumnya. Sementara setiap umat yang lebih baik juga telah memiliki ikatan batin atau keyakinan keselamatan dan kebahagiaan dengan pembimbingnya masing-masing. Sementara ini, kelompok umat yang rusak tetap berada pada kondisi "status quo" (stagnan) dan tak ada yang mau menyentuh.

Oleh karena itu, dengan menjaring kelompok umat yang rusak dalam bimbingannya, berarti seseorang telah menunjukkan sebuah kelebihan di atas rata-

rata pembimbing yang memilih orang-orang yang lebih baik karena berita tentang kebenaran dan kebahagiaan yang dibawanya adalah sama.

Jadi, cahaya yang mampu menembus lorong paling gelap dianggap lebih cemerlang ketimbang cahaya yang hanya sebatas menerangi ruangan atau jalan. Dengan kata lain, menggarap lahan semak belukar yang luas dengan berbagai penderitaan lebih menjanjikan hasil yang maksimal ketimbang berebut menggarap lahan subur yang sempit.¹⁶

Dalam konteks di atas lepas dari perhatian Gus Miek adalah bahwa pengikut yang berasal dari pelaku keburukan yang telah menjalani pertobatan, tidak menutup kemungkinan dia memiliki semangat yang luar biasa untuk menjalani kenaikan demi membersihkan dosa-dosanya. Kondisi ini sangat berbeda dengan orang-orang yang memang baik, biasanya mereka enggan diajak berjuang karena merasa dirinya telah menjadi bagian dari yang telah terselamatkan.

Tercatat dalam kisah perjalanan Gus Miek, bahwa dukungan biaya untuk perjuangannya, baik berupa akomodasi maupun transportasi, biasanya dipenuhi para pengikutnya yang memiliki latar belakang sebagai pelaku maksiat yang telah bertobat. Sebagai contoh, Gus Miek hendak membangun makam 40 wali dan orang-orang saleh di Tambak Kediri, dukungan dana datang juga dari para pengikutnya di Surabaya yang memiliki latar belakang maksiat.

Dalam konteks di atas, bisa ditegaskan pula bahwa perjuangan sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad tentu membutuhkan dana yang

¹⁶M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*...., hal. 37-38.

sangat besar. Kalau dana itu tidak dapat dicukupi sendiri maka meminta bantuan umat yang menjadi pengikutnya. Sementara sudah maklum bahwa umat yang memiliki banyak harta adalah umat yang seringkali melibas batas halal-haram.¹⁷

Dengan demikian, seseorang yang menggarap (berdakwah) di lingkungan umat yang kaya dengan latar belakang yang baik, ia hanya mendapat satu tujuan belaka, yaitu dukungan dana (materiil). Lalu, mengapa tidak sekalian menggarap umat yang kaya dengan latar belakang yang buruk sehingga didapat dua tujuan, yaitu dukungan dana dan membawa orang lain itu untuk menjadi orang yang baik.

Paparan di atas sekaligus menunjukkan salah satu sisi dari kontroversi Gus Miek yang membuat orang atau ulama yang tidak mampu memahami kerangka berpikir dan langkahnya segera menghujatnya tanpa melihat hakikat tujuan dan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh Gus Miek.¹⁸

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang karakteristik dakwah Gus Miek. Untuk itu penulis merumuskan penelitian dengan judul **Model Dakwah Kh.Hamim Tohari Djazuli Kepada Para Pelaku Maksiat (Telaah Dalam Buku Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek Karya Muhamad Nurul Ibad)**.

B. Definisi Operasional

Istilah memberikan gambaran yang lebih operasional tentang berbagai konsep yang terdapat dalam rumusan masalah, penulis perlu memberikan beberapa penegasan istilah tersebut, yaitu:

¹⁷M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*...., hal. 38-39.

¹⁸M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*...., hal.39.

1. Model Dakwah

Model menurut Kamus Besar Bahasa Kontemporer berasal dari bahasa Itali, *modo* yang berarti sifat atau cara.

- a. Pola, contoh, acuan atau sesuatu yang akan dibuat.
- b. Orang yang akan digunakan sebagai contoh untuk dilukis, di gambar atau difoto.
- c. Orang yang memperagakan contoh pakaian baru yang akan dipasarkan.
- d. Barang tiruan atau imitasi yang kecil yang menyerupai atau persis dengan aslinya.¹⁹

Sedangkan menurut kamus konseling, model adalah contoh gaya, sikap, penampilan, benda atau suatu yang diamati untuk bahan kajian atau menjadi model bagi para peneliti.²⁰

Jadi yang dimaksud model dakwah adalah pola tata cara dakwah Gus Miek terhadap para pelaku maksiat yang dilakukan secara konsisten dan sistematis sebagai jalan dakwah yang khas yang ada pada diri Gus Miek yang berbeda dengan pendakwah pada umumnya.

2. Hamim Tohari Djazuli

Yang dimaksud Hamim Tohari Djazuli atau yang lebih akrab dipanggil **Gus Miek**, adalah seorang yang sangat terkenal di kalangan guru sufi, seniman, birokrat, preman, bandar judi, kiai-kiai NU, dan para aktivis di zamannya juga sekarang dan selamanya tentu yang mau mengenal maupun memperbincangkannya. Dialah yang membangun tradisi pengajian Sema'an

¹⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*

²⁰ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta., 1997). hal. 147.

Al-Qur'an Jantiko Mantab dan pembacaan wirid dzikrul ghafilin bersama beberapa koleganya. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1940 di Kediri dan wafat pada tanggal 5 Juni Tahun 1993 di Surabaya. Lahir dari pasangan KH. Djazuli Utsman dan Nyai Radliyah. Nyai Radliyah ini memiliki jalur keturunan sampai kepada Nabi Muhammad, sebagai keturunan ke-32 dari Imam Hasan, anak dari Ali bin Abi Thalib dengan Siti Fathimah.²¹

Jadi yang dimaksud dengan Dakwah KH. Hamim Tohari Djazulidalam isi sekripsi ini penulis memakainama Gus Miek karena sebutan itu lebih akrab atau lebih dikenal oleh semua kalangan masyarakat. Karena Gus Miek adalah seorang tokoh humanis yang memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas kemanusiaan melalui model dakwahnya yang berbeda dari mayoritas pendakwah pada umumnya.

3. Pelaku Maksiat

Yang dimaksud pelaku maksiat adalah orang-orang yang terjerumus dalam lembah kemaksiatan orang bebal yang tidak mendengarkan ajaran, seperti para bromocorah, pemabuk, penjudi, perempuan nakal/penghibur PSK (Pekerja Sex Komersial), inilah yang dijadikan sasaran dakwah Gus Miek dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat kemaksiatanmulai dari diskotik, arena perjudian, hingga lokaalisasi, dengan melakukan proses peberian bantuan dalam mengentaskan pelaku-pelaku maksiat ke jalan yang benar melalui seruan, ajakan, terhadap setiap individu dan kelompok agar

²¹ M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2007). hal. 7 dan 312.

mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan definisi opsional diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Model Dakwah KH. Hamim Tohari Djazuli Kepada Para Pelaku Maksiat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana model dakwah KH. Hamim Djazuli atau Gus Miek kepada para pelaku maksiat yang terjerumus dalam lembah “kemaksiatan” dan seberapa jauh keberhasilan dakwahnya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik di harapkan dapat menambah dan memperkaya wacana khazanah keilmuwan Islam, khususnya yang berkaitan dengan dakwah Islam.
- b. Memberikan kontribusi bagi siapapun yang mengkaji dakwah KH. Hamim Tohari Djazuli atau Gus Miek.
- c. Penulis sebagai medium ijtihad dalam upaya memberikan pemahaman kepada khalayak umum tentang model dakwah KH. Hamim Tohari

Djazuli atau Gus Miek kepada para pelaku maksiat sekaligus menambah wawasan yang dimiliki penulis tentang dakwah Islam.

- d. Sebagai wujud *mahabbah* (kecintaan) penulis terhadap para ulama dan perjuangan dakwahnya dalam menyebarkan ajaran Islam salah satunya adalah KH. Hamim Tohari Djazuli atau Gus Miek.
- e. Dapat mengambil pelajaran yang positif dari para pendakwah masa lampau.
- f. Membangun semangat keilmuan kembali atas kejayaan dakwah Islam yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu.

E. Kajian Pustaka

Islam adalah agama dakwah, berdasarkan sudut pandang sejarah dakwah menjadi tugas pokok setiap Nabi yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampaikan risalah. Adapun inti risalah itu adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan menaatinya agar selamat dunia dan akhirat.²²

Nabi adalah seorang pembawa Islam. Tidak hanya itu, beliau juga seorang juru dakwah yang membawakan risalah agama bagi manusia. Beliau merupakan *uswah hasanah* bagi umatnya. Hal itu pun berlaku dalam aktivitas dakwah. Dari sana kita dapat mengetahui semangat yang mendorong umat untuk meniru nabinya, di samping mengetahui cara-cara mereka berdakwah. Karena semangat

²²Samsul Munir, Amin, *Sejarah Dakwah...Kata Pengantar*, hal vi.

dakwah sangat menentukan sejarah Islam, maka dakwah itu sendiri terus berkelanjutan sejak awal turunya risalah.²³

Meskipun Rasulullah berperan sebagai panglima perang atau negarawan, titik pusat perhatian tetap tertuju pada aspek kehidupan beliau sebagai juru dakwah dan perjuangan Nabi adalah perjuangan dalam berdakwah.²⁴

Begitu juga yang dilakukan Gus Miek dengan mengukir sejarahnya sebagai juru dakwah, pembimbing umat (mursyid), sangat pantas disebut dengan pahlawan Islam yang mengentaskan umat manusia dari lembah kemaksiatan.

Gus Miek adalah seorang yang sangat terkenal di kalangan guru sufi, seniman, birokrat, preman, bandar judi, kiai-kiai NU, dan para aktivis dialah yang membangun tradisi pengajian Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab dan pembacaan wirid dzikirul ghafilin bersama beberapa koleganya.²⁵

Sepanjang yang penulis ketahui, sampai penulis melakukan penelitian ini, karena masih sangat jarang sekali peneliti yang secara spesifik mengkaji tentang Model Dakwah KH. Hamim Tohari Djazuli Kepada Para Pelaku Maksiat, walaupun ada, hal tersebut tidak membahas secara detail tentang karakteristik dakwah Gus Miek Terhadap Para Pelaku Patologis. Muhammad Nurul Ibad dalam bukunya (*Dhawuh Gus Miek*). (Editor), 2007. M. Nurul Ibad mengkaji mengenai pemikirannya kemudian dikemas dalam bentuk nasihat-nasihat Gus Miek yang dia sampaikan kepada banyak orang dalam setiap kesempatan.

²³Samsul Munir, Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2014. hal. 28.

²⁴Samsul Munir, Amin, *Sejarah Dakwah....*, hal. 28.

²⁵<http://salafussholihin.blogspot.com/2012/08/gus-miek.html>, *Biografi Ulama dan Para Sufi* Senin 15 Agustus, 2016.

Dalam bukunya Samsul Munir Amin yang berjudul (*Karomah Para Kiai*),2008. Buku itu berisikan 77 kisah karomah para kiai asli Indonesia, termasuk Gus Miek dan karomahnya. Dalam bukunya M. Nurul Ibad yang berjudul (*Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gusdur-Gus Miek*), 2011. Mengupas tentang poin-poin terpenting dari pemikiran maupun laku Gus Dur dan Gus Miek tentang perempuan terkait posisi mereka dalam keluarga, masyarakat, agama, negara, maupun di hadapan Tuhan.

Kemudian dalam bukunya M. Alwi Fuadi yang berjudul (*Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah*), 2009. Buku itu membahas tentang pernikahan yang terdiri dari dua bagian yang diklasifikasikan berdasarkan tema bagian pertama berisi nasihat Gus Miek dalam hal pernikahan. Dalam bagian ini Ia memberikan arahan mengenai pernikahan. Dalam bagian kedua membahas tentang pembenahan rumah tangga yang berisikan nasihat menuju keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Abdul Basit, Tesis, tidak dipublikasikan, (*Pemikir Abu A'la al-Maududi Tentang Dakwah Islamiyah*), 2000. Beliau mengkaji tentang pemikiran Abu A'la al-Maududi, dari konsep pemikiran sampai pengertian dakwah Islamiyah menurut Abu A'la al-Maududi bahwa dakwah adalah suatu revolusi yang terus menerus dibawah bimbingan Allah SWT, guna terciptanya tatanan yang Islami pada individu maupun masyarakat. Sedangkan, Rosyidi, mengupas Metode Dakwah Sufistik Dengan judul (*Dakwah Sufistik Kang Jalal*), 2004. Sedang yang akan penulis teliti adalah Model Dakwah KH. Hamim Tohari Djazuli Terhadap Para Pelaku Patologis.

Sebetulnya, wilayah kajian dakwah dapat dilihat dari berbagai dimensi. Menurut Samsul Munir Amin melihat era milenium ketiga merupakan kelanjutan adanya era globalisasi, yang pada milenium ini muncul kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maha dahsyat karena adanya akselerasi penyebaran informasi yang luar biasa, yang mampu menyebarkan kabar keseluruhan dunia dengan sekejap saja.

Disadari atau tidak, bersama dengan derasny arus globalisasi yang tidak dapat dikendalikan itu, kamajuan-kemajuan itu secara meyakinkan mengubah dan mengarahkan kebudayaan kita dan melebihi angan-angan kita. Yang terkena dampak modernitas kehidupan ketiga, sikap keagamaan pun di masyarakat kian berubah.

Menghadapi modernitas atau jargon yang meng-*image*-kannya, para aktifis dakwah akan dihadapkan pada persoalan yang diklasifikasikan sebagai berikut, pertama: persoalan internal, berkaitan dengan bagaimana umat Islam memahami ajaran Islam baik (*normatif*) ataupun (*historis*). Kedua persoalan eksternal; bahwa dalam realitanya Islam selalu berhadapan dan berinteraksi dengan kenyataan-kenyataan lain diluar Islam.²⁶

Setelah melalui penelitian mendalam penulis akan membahas Model Dakwah KH. Hamim Tohari Djazuli Kepada Para Pelaku Maksiat. Namun selama penulis melakukan pencarian ternyata belum ada penelitian yang membahas tentang Model Dakwah KH. Hamim Tohari Djazuli Kepada Para Pelaku Maksiat.

²⁶Samsul Munir, Amin, *Sejarah Dakwah....*, Analisis Kata Pengantar.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pemikiran dengan mengambil pemikiran tokoh. Dalam penelitian ini tokoh yang dijadikan sentral studi adalah K.H Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek). Jadi literatur-literatur yang diteliti digunakan untuk menggambarkan diri keseluruhan pemikiran dan model dakwah Gus Miek (gambaran tentang perjalanan dan ajaran Gus Miek).

2. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode library research atau metode riset kepustakaan. Metode ini digunakan untuk mencari data dengan cara browsing data internet, membaca buku, makalah, memahami tulisan yang menjadi dasar penulisan, sekaligus untuk pembahasan dan penganalisaan yang berkaitan dengan permasalahan. Tujuan praktis dari metode ini untuk memaparkan dan menganalisis data-data yang dianggap relevan sehingga menjadi acuan penulis dalam membuat kesimpulan.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Sumber semacam ini disebut pula *first hand sources of information* atau sumber pertama.²⁷

²⁷ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa), 1987. hal. 42.

Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini yaitu:

- 1) M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 2007.
- 2) M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 2007.
- 3) M. Nurul Ibad, *Leadership secretur Gus Dur-Gus Miek* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 2010.
- 4) Muhammad Ulul Fahmi dan Muammad Fahrur Nadhif, *3 Gus Nyentrik "Rekam jejak, petuah dan Nilai Keteladanannya* (Patebon-Kendal: AL-ITQON PRESS dan Ponpes AL-ITQON), 2013.
- 5) M. Alwi Fuadi, *Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 2009.
- 6) M. Nurul Ibad, (*Dhawuh Gus Miek*). 2007.
- 7) M. Nurul Ibad, (*Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gusdur-Gus Miek*), 2011.

b. Sumber Skunder

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh bukan dari sumber yang pertama atau sumber yang memiliki data dan ia sendiri memperoleh data tersebut dari pihak atau orang lain, baik dalam bentuk tulisan, salinan, turunan ataupun sumber data yang dimiliki oleh bukan orang pertama.²⁸ Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang Gus Miek, yaitu:

²⁸ Soejono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001). hal. 12.

- 1) Kolega-kolega atau yang mengenal Gus Miek
- 2) Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2009.
- 3) Barmawie Umary, *Azaz-azaz Ilmu Da'wah*, (Solo: Ramadhani), 1984.
- 4) Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana), 2009.
- 5) Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2014.
- 6) Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa), 1987.
- 7) Soejono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2001.
- 8) Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), 1995.
- 9) Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 2001.
- 10) Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), 2000.
- 11) M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 1997.

Dan buku-buku atau sumber lainnya, yang relevan dan yang mendukung penyempurnaan data dari sumber pertama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik documenter dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Mengumpulkan buku atau sumber bacaan yang relevan pembahasan
- b. Mengkaji buku yang membahas tentang KH. Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek)
- c. Memformulasi dan menguraikan tentang model dakwah kepada para pelaku maksiat yang dilakukan oleh KH. Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek).

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

a. Teknik Deduktif

Yaitu metode berfikir berdasarkan pada pengetahuan umum dimana kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.²⁹ Dengan metode ini penulis menguraikan data-data yang masih bersifat umum, pengertian-pengertian umum yang dikemukakan oleh para ahli, dan melihat fenomena yang berkembang saat ini, kemudian penulis mencoba untuk menarik kesimpulan.

b. Teknik Induktif

Yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus, dari fakta-fakta atau peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.³⁰ Dengan metode ini penulis ingin mendapatkan data-data yang bersifat khusus, pengertian-pengertian khusus yang dikemukakan oleh para ahli, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Jogyakarta: Psikologi UGM, 1981), hal. 42.

³⁰ *Ibid*, hal .42.

c. Teknik Analisis

Yaitu merupakan cara penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk mendapatkan pengertian yang baru.³¹

Metode ini digunakan sebagai pendekatan untuk menguraikan dan melukiskan pandangan tokoh tersebut dan untuk menjelaskan suatu fakta (pandangan) yaitu benar atau salah.

d. Teknik Sintesis

Yaitu cara penanganan objek penelitian tertentu dengan cara menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain sehingga menghasilkan pengertian yang baru.³² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dijadikan satu kesatuan untuk menemukan pandangan baru.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyajikan sistematika penulisan sekripsi, sebagai berikut:

BAB Pertama pendahuluan dengan sub bab meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

³¹ Soegono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: Nur Cahaya, 1989), hal. 37.

³² Burhanudin Salam, *Logika Formal Filsafat Berfikir* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 68.

BAB Kedua memuat teori dasar sebagai kerangka teori yang akan dijadikan landasan penelitian dengan sub bab meliputi: pengertian dakwah, pendekatan dakwah, sinonim kata dakwah, macam-macam dakwah, unsur-unsur dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, metode dakwah, model dakwah.

BAB Ketiga berisi tentang selang pandang kehidupan KH. Hamim Tohari djazuli (gus miek) dengan sub bab meliputi: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan.

BAB Keempat memuat laporan hasil penelitian yang meliputi perjuangan dan karya-karya KH. Hamim Tohari Djazuli (gus miek) dengan sub bab meliputi: bidang dakwah, karya-karyanya, sakit dan wafatnya, makam tambak, analisis.

BAB Kelima, adalah Penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian, saran-saran, daftar pustaka, lampiran serta penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang penulis lakukan tentang Model Dakwah KH. Hamim Tohari Djazuli Kepada Para Pelaku Maksiat (*Telaah Dalam Buku Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek Karya Muhamad Nurul Ibad*). Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya perilaku-perilaku maksiat tidak lepas dari pada penyakit sosial dan penyimpangan sosial yang ada pada diri masyarakat itu sendiri disebabkan dari berbagai factor yang meliputinya, seperti persoalan keluarga yang carut marut, persoalan ekonomi, pelampiasan kekecewaan seseorang, pengaruh lingkungan masyarakat, ketidakmampuan menyerap nilai-nilai norma yang berlaku, pengaruh kemajuan teknologi dan lain sebagainya. Akibatnya aneka perilaku maksiat sudah lazimnya terjadi seperti perjudian, pelacuran, alkoholisme, dan lain-lain baik dalam bentuk individual maupun kelompok,

Hal semacam itu merupakan perilaku menyimpang yang jelas melanggar norma, kaidah, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan bagi pelakunya akan mendapat sanksi dari masyarakat, melainkan pula sanksi agama, dan negara. Sampai saat ini perilaku menyimpang sulit untuk diberantas bahkan sudah mmenjadi sunatulloh, namun perlu adanya peminimalisiran hal ini dilakukan oleh KH. Hamim Tohari Djazuli yang pada zamannya berdakwah kepada para pelaku maksiat

dengan menggunakan pendekatan personal pendekatan dengan cara ini terjadi antara Da'i dan mad'u langsung dalam bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang di timbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui seperti berdakwah kepada para wanita penghibur, pemabuk, penjudi, dan yang lainnya, dengan langsung masuk ke jantung kantong maksiat dan melakukan proses pencabutan akar maksiat dari dalam dunia hitam sendiri.

KH. Hamim Tohari Djazuli atau yang lebih akrab dipanggil (Gus Miek) memasuki dunia kemaksiatan kemudian mengetahui berbagai karakter dari sumber maksiat tersebut. Beliau menghancurkan sumber kemaksiatan dari dalam yaitu melalui pendekatan terhadap pelaku kemaksiatan. Sebagai contoh konkretnya dalam menghancurkan perjudian Gus Miek mengikuti permainan judi dan dengan kemampuan yang dimilikinya, beliau selalu memenangkan perjudian, sehingga arena perjudian menjadi bubar karena para bandar sudah kehabisan uang. Hal ini membuat semua pelaku terkagum-kagum kepadanya dan meyakini sebagai seseorang yang luar biasa. Bisa dipastikan pada akhirnya semua akan mendekat dengannya untuk mendapatkan rahasia kemampuannya. Dari sanalah kemudian tercipta hubungan harmonis antara Gus Miek dengan para pelaku perjudian. Baru setelah pelaku kemaksiatan itu mengetahui jati diri Gus Miek yang sesungguhnya dari berbagai sumber, terjadi pergolakan kejiwaan dalam diri pelaku kemaksiatan.

Hal yang lain juga terjadi ketika dalam perjalanan mengentaskan perempuan penghibur. Pada permulaannya beliau melakukan pendekatan

dengan banyak memberi hadiah, tanpa pernah meminta jasa pelayanan. Gus Miek memposisikan dirinya sebagai pelindung dan penasihat bagi mereka. Beliau pun tidak pernah mengkritik atau menyuruh mereka untuk melakukan pertobatan apalagi peribadatan.

Setelah keakraban terjalin sedemikian rupa, Gus Miek sering mengajak mereka mengunjungi makam-makam keramat atau sekedar duduk-duduk saja sambil menerima orang-orang yang ingin bertemu dengannya, lambat laun jati diri Gus Miek pun terkuak dengan sendirinya di mata perempuan penghibur yang menjadi targetnya tadi. Ketika pelaku kemaksiatan itu sudah sedemikian dengan orang yang pada akhirnya diketahui sebagai pembimbing kebaikan maka tanpa diperintah pun pelaku kemaksiatan itu akan memiliki kesadaran sendiri untuk mengakhiri kemaksiatannya.

Selain berdakwah secara langsung, Gus Miek juga menerapkan metode dakwah dengan mendirikan Jama'ah Mujahadah Lailiyah (Perkumpulan Para Pendzikir), Dzikrul Ghofilin (Amalan Dzikir) dan Jantiko Mantab (Sema'an Al-Qur'an). Sehingga Gus Miek selain terkenal dengan sosoknya yang nyentrik, juga memiliki pendekatan dakwah spiritual yang hingga kini jamaahnya tersebar di berbagai wilayah daerah di tanah air.

B. Saran-Saran

1. Penulis berharap, agar penulisan buku-buku yang mengungkap tentang biografi atau riwayat hidup KH. Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek) dan

juga para tokoh Muslim perlu diperbanyak agar peranan serta perjuangannya tidak hilang dalam sejarah perjuangan bangsa.

2. Bagi para mubaligh umumnya masyarakat luas, diharapkan dapat mengambil hikmah dan manfaat serta teladan yang di contohkan oleh KH. Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek), yang bertujuan agar nantinya menjadi orang yang *tawadlu'* dan tanpa membeda-bedakan stratifikasi sosial. Serta bisa menjadi generasi yang memiliki ilmu dan berpandangan luas sesuai kredibilitasnya masing-masing.
3. Dengan diangkatnya kajian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dan lebih mendalam tentang tokoh-tokoh Muslim yang berada di sekitar masyarakat yang dengan caranya masing-masing sehingga dapat memperluas wawasan kita tentang tokoh-tokoh dakwah Muslim serta metodenya dalam memperjuangkan agama Islam yang Rahmatalil'alamin.
4. Penulis merasa hasil kajian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna karena hanya telaah buku semata dengan referensi seadanya, maka penulis berharap ada study lanjutan dalam meneliti atau mengkaji kiprah dan perjuangan KH. Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek).
5. Buku-buku terbitan pustaka pesantren diharapkan lebih meluas lagi jaringannya dalam pemasaran atau penjualannya agar dapat terjangkau oleh khalayak umum, karena subangsih pesantren sangat diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan wacana keilmuan keislaman

supaya dapat meminimalisir perubahan zaman yang menggerus sejarah perjuangan ulama-ulama terdahulu dalam mengsyiarkan ajaran Islam.

C. Kata Penutup

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis diberikan kekuatan dzhahir bathin serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini walaupun masih jauh dari kata sempurna dan dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Nurma Ali Ridlwan, M.Ag. atas bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis sampaikan permohonan maaf kepada semua pihak atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan pengetahuan penulis masih banyak kekeliruan dan kekurangan dalam penulisan maupun penyusunan skripsi ini, besar harapan penulis kepada pembaca agar memberikan sebuah saran dan kritik yang tentunya bersifat membangun agar penelitian ini dapat lebih sempurna lagi.

Demikian yang dapat penulis paparkan dalam penelitian ini, terlepas dari banyaknya kesalahan dan kekurangan semoga dapat bermanfaat bagi

penulis pribadi dan pembaca pada umumnya. *Amin ya Rabbal Izzati wal Mu'in.*

Purwokerto, 29 Maret 2017
Penulis,



DAFTAR PUSTAKA

- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Paramadina), 2004.
- Basit, Abdul, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press bekerjasama Grafindo Litera Media), 2008.
- Siti, Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), 2000.
- Arifin, M, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 1997.
- Ibad, Nurul, M, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 2007.
- Ibad, Nurul, M, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 2007.
- Ibad, Nurul, M, *Leadership sekretur Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 2010.
- Fuadi, Alwi, M, *Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 2009.
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1981.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2008.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2014.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2004.
- Ali Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa), 1987.
- Soekanto Soejono, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2001.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), 1995.
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 2001.
- Yenny Salim dan Peter Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta.), 1997.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Keluarga*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani), 2009

<http://salafussholihin.blogspot.com/2012/08/gus-miek.>, *Biografi Ulama dan Para Sufi.html*.

<http://dzikrulghofilin.blogspot.co.id/> jum'at 16-12-2016.

Muhammad Makinudin Ali., *“Ajaran Tasawuf K.H. Hamim Djazuli (gus miek) Dalam dzikrul ghōfilīn dan semaan al-qur’ān jantiko mantab”* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011).

Johan Efendi, *“Biografi Kh. Chamim Thohari Djazuli (1940-1993)”*(Skripsi: Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, 2013).

Sigit prasetyo, *Peranan Kh. Djazuli Utsman Dalam Merintis Berdirinya Pondok Pesantren Al-falah Ploso Mojo Kediri*, (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya 2015).

Soegono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: Nur Cahaya), 1989.

Burhanudin Salam, *Logika Formal Filsafat Berfikir* (Jakarta: Bina Aksara), 1988.

Soejono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2001.

T. Iskandar. *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), 1984.

Khalid M. Hussain, *Kamus Dwibahasa Bahasa Inggris-Bahasa Melayu*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), 1979.

W.J.S. Porwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta :Balai Pustaka). 1961.

John Wortabet and Harvey Porter, *English-Arabic and Arabic-English Dictionary*, (New York: Frederick Ungar Publishing). 1995.

http://www.tetaplahberbinar.com/2011/07/dakwah-teori-definisi-dan-macamnya-bab_1571.htm

<http://gurusgempoll.wordpress.com/2011/11/11/berbagai-penyakit-sosial-sebagai-akibat-penyipangan-sosial-dalam-keluarga-dan-masyarakat>, senin 28-08-17.

Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana), 2009.

T. Iskandar. *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), 1984.

Khalid M. Hussain, *Kamus Dwibahasa Bahasa Inggris-Bahasa Melayu*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), 1979.

W.J.S. Porwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta :Balai Pustaka). 1961.

John Wortabet and Harvey Porter, *English-Arabic and Arabic-English Dictionary*, (New York: Frederick Ungar Publishing). 1995. hal. 248.

